

BAB I PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara dengan kekayaan alam yang melimpah baik tumbuhan maupun satwa, salah satunya satwa primata. Satwa primata banyak ditemukan di Indonesia adalah monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*). Satwa asli Asia Tenggara dan kini tersebar hampir di seluruh kawasan Asia ialah Monyet ekor panjang (MEP) atau *Macaca fascicularis* (Eudey, 2008). Salah satu dari 64 spesies primata yang hidup di Indonesia, MEP merupakan jenis dengan populasi yang yang besar dengan perserbaran yang luas (Kemp dan Burnett, 2003).

Monyet ekor panjang memiliki ciri-ciri antara lain panjang tubuhnya kira-kira 38,5 – 64,8 cm sedangkan panjang ekornya berkisar antara 40-65,5 cm. Biasanya monyet ekor panjang jantan memiliki berat tubuh yang lebih berat dari monyet ekor panjang betina. Berat tubuh jantan berkisar antara 3,5 – 8 kg, sedangkan berat tubuh betina sekitar 3 kg. Umumnya MEP memiliki warna tubuh yang bervariasi, mulai dari warna abu-abu sampai dengan warna kecoklatan (Saputra *et al.*, 2015). Monyet ekor panjang aktif pada siang hari (*diurnal*) dengan mencari makan pada pagi hari, beristirahat atau tidur pada siang hari dan aktif kembali pada sore hari (Sukri, 2015). Habitat MEP mulai dari wilayah sepanjang pinggiran sungai hingga hutan ketinggian kurang lebih 2000 meter di atas permukaan laut dan bahkan terdapat juga kelompok yang hidup di dekat pemukiman penduduk (Rowe, 1996)

Monyet ekor panjang mampu membentuk ukuran kelompok yang besar, bisa mencapai 100 ekor per kelompok (Lekagul dan McNeely, 1977). Setiap individu akan berinteraksi dengan individu atau kelompok lain, antara lain perilaku bermain, menelisik (*grooming*), seksual, bersuara dan perselisihan (Fa dan Lindburg, 1996). Hidup secara berkelompok MEP dapat meningkatkan peluang mendapatkan pasangan kawin (Takahashi dan Furuichi, 1998). Bahkan membuat kelompok sosial yang terdiri banyak individu jantan dan betina (*multi-male multi-female*) (Crockett, 1980). Pemimpin kelompok MEP disebut sebagai jantan dominan (*α-male*) (Anuar, 2011). Anggota kelompok MEP jantan dewasa lebih sering menunjukkan tingkah laku agresif dibandingkan anggota kelompok yang lain (Schino *et al.*, 1988). Monyet ekor panjang melakukan perkawinan tidak pilih-pilih,

jantan biasanya kawin dengan lebih dari satu betina dan sebaliknya (Anuar, 2011). Besarnya jumlah betina dalam kelompok memungkinkan jantan dewasa dapat memilih dan mengawini banyak betina, selain itu dapat mengurangi persaingan kawin antara individu jantan (Anggraeni, 2013). Persaingan dalam pemilihan pasangan akan mengarah pada sistem sosial dimana jantan terkuat yang dapat memonopoli betina yang subur (Fedigan *et al.*, 1983). Kunci jantan alfa memonopoli betina subur dengan beraktivitas, memberi makan, dan beristirahat bersama untuk mencegah betina kawin dengan jantan lain (Manson, 1997).

Perilaku seksual merupakan interaksi antara individu jantan dewasa dan individu betina dewasa bertujuan untuk melakukan proses reproduksi sehingga dapat menghasilkan keturunan (Gusnia, 2010). Monyet ekor panjang jantan dewasa dicirikan oleh adanya skrotum dan memiliki bantalan duduk menyatu, sedangkan MEP betina dicirikan oleh adanya vulva vagina, puting susu yang menggantung (pendulus) serta bantalan duduk kiri dan kanan terpisah (Rahmadiani dan Wulan, 2024). Perilaku seksual meliputi beberapa aktivitas, yaitu mengejar, mendorong, mendekati lawan jenis, memeriksa kelamin, kawin dan ejakulasi (Gusnia, 2010). Tahapan perilaku seksual menurut Wood-Gush (2012) yaitu (1) pendekatan (*approaching*) (2) kawin, meliputi menaiki (*mounting*), memasukan penis (*thrusting*), ejakulasi (*ejaculation*), dan turun (*dismounting*). Kopulasi pada primata ditunjukkan oleh jantan dengan menaiki punggung betina dari arah belakang, kaki belakang jantan menahan bagian pergelangan kaki betina (Napier, 1967).

Monyet jantan dapat mengenali betina subur (estrus) (Wood-Gush, 2012) dan jantan tingkat tertinggi (*a-male*) akan mendominasi betina yang sedang estrus (Takahashi, 2004). Kesuksesan individu jantan dominan umumnya mendapatkan kesuksesan lebih tinggi reproduksi (van Noordwijk dan van Schaik, 1999). Hasil penelitian Ellis (1995), menunjukkan bahwa jantan dominan merupakan induk dari sebagian besar keturunannya dan meningkatnya keberhasilan dalam reproduksi. Perilaku reproduksi betina lebih menerima (reseptif) selama masa estrus, dimana masa estrus, betina akan memperlihatkan organ reproduksinya untuk membuat jantan alfa tertarik (Engelhardt *et al.*, 2005). Menurut Smuts *et al.* (2008) menyatakan betina yang sedang estrus akan ditandai pembekakan sekitar organ genitalia dan berwarna merah. Namun Betina yang ingin kawin memiliki kekuasaan

memilih pasanganya (*female choice*), hal ini dipengaruhi oleh tingginya peringkat jantan untuk terjalannya masa pasangan (*courtship*) (Bercovitch, 1995).

Banten merupakan salah satu daerah penyebaran monyet ekor panjang. Salah satu lokasi yang ditempati MEP adalah Makam Keramat Solear. Makam ini milik Syekh Mas Mas'ad yang merupakan panglima dari kesultanan Banten untuk menyebarkan agama Islam di wilayah Kabupaten Tangerang, selain sering dikunjungi untuk berziarah adapun pengunjung datang karena tertarik adanya monyet ekor panjang dan dapat memberikan makanan sehingga MEP terbiasa dengan manusia.

Penelitian ini bertujuan untuk mengamati perbedaan aktivitas harian MEP dan mengetahui perilaku seksual MEP antara hari kerja dan hari libur di Makam Keramat Solear, Kabupaten Tangerang. Hipotesis yang diajukan adalah terdapat perbedaan aktivitas harian dan perilaku seksual Jantan alfa dewasa (JDA) pada hari kerja dan hari libur.

